III. METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai teori yang berhubungan dengan objek dan tujuan yang diteliti yaitu dengan menggunakan berbagai literatur-literatur, buku-buku tulisan-tulisan lain yang menunjang dan mendukung penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung dinas-dinas terkait dalam tulisan ini. adapun dinas-dinas tersebut adalah Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Metro, dan Badan Pusat Statistik Nasional.

3. Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari publikasi dinas atau instansi pemerintah, diantaranya adalah publikasi data dari Badan Pusat Statistik mengenai PDRB, statistik kesejahteraan rakyat, Metro dalam angka, dan lain-lain.

4. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penulisan ini meliputi alat analisis kuantitatif , kualitatif , dan korelasi sederhana.

1. Analisis Kuantitatif

a) Alat analisis yang digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi digunakan formulasi model pertumbuhan:

$$g = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

g = Laju pertumbuhan ekonomi

$PDRB_{t-1}$ = PDRB menurut harga konstan tahun 2000, tahun sebelumnya.

$PDRB_t$ = PDRB menurut harga konstan tahun 2000, 1 tahun berikutnya.

b) Untuk mengukur besarnya tingkat ketimpangan pendapatan digunakan Koefisien Gini dengan formulasi:

$$G = 1 - i\frac{\sum Pi(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

Keterangan:

G = Koefisien Gini

P_i = Persentase rumah tangga

Q_i = Persentase komulatif pendapatan*

Q_{i-1} = Persentase komulatif pendapatan sebelumnya*

*) Besarnya pendapatan per kapita diperoleh dengan menggunakan pendekatan rata-rata konsumsi/pengeluaran per kapita sebulan dalam setahun.

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif ini dimaksudkan sebagai pendukung alat analisis kuantitatif agar tujuan penelitian tercapai, yaitu dengan menggunakan Data Tabulasi Silang. maksud dari data tabulasi silang ini adalah untuk melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan yang disajikan dalam bentuk grafik dengan menggunakan data dari kedua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

3. Analisis korelasi sederhana

Kegunaan analisis korelasi sederhana untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas X (independent) dengan variabel terikat Y (dependent). Koefisien korelasi sederhana dilambangkan (r) adalah suatu ukuran arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan ketentuan nilai r berkisar dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna (menyatakan arah hubungan antara X dan Y adalah negatif dan sangat kuat), $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat dengan arah yang positif.

Koefesien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefesien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefesien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefesien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefesien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Suharsimi:2006):

a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

b. >0 – 0,25: Korelasi sangat lemah

c. >0,25 – 0,5: Korelasi cukup

d. >0,5 – 0,75: Korelasi kuat

e. >0,75 – 0,99: Korelasi sangat kuat

f. 1 : Korelasi sempurna

Besar kecilnya sumbangan nilai variable X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

r = nilai koefisien korelasi

Pengujian signifikansi berfungsi apabila penelitian ingin mencari makna dari hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi tersebut diuji signifikansi sebagai berikut :

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada hubungan linear antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi.

H_1 = Ada hubungan linear antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi.

Dasar Pengambilan Keputusan :

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig atau (0,05 ≤ sig), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tidak signifikan.

2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig atau (0,05 ≥ sig), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya signifikan.

B. Gambaran Umum

1. Geografis

Kota Metro meliputi areal daratan seluas 68,74 Km^2, terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung yang berbatasan dengan :

a. Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur di sebelah Utara.

b. Kabupaten Lampung Timur di sebelah Selatan.

c. Kabupaten Lampung Timur di sebelah Timur.

d. Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Barat.

Tabel 9. Luas Wilayah Kota Metro Menurut Kecamatan dan Persentasenya Terhadap Luas Kota Metro dan Propinsi Lampung, 2011

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Terhadap Luas Metro	Persentase Terhadap Luas Lampung
Metro Selatan	1.433	20,85%	0,04%
Metro Barat	1.128	16,41%	0,03%
Metro Timur	1.178	17,14%	0,03%
Metro Pusat	1.171	17,04%	0,03%
Metro Utara	1.964	28,57%	0,06%
Metro	6.874	100,00%	0,19%

Sumber : BPS Lampung, 2012

Ibukota Metro adalah Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat. Dengan 5 Kecamatan, yaitu : Kecamatan Metro Pusat, Kecamatan Metro Timur, Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Utara, dan Kecamatan Metro Selatan.

2. Sejarah Singkat

Kota Metro diresmikan sebagai daerah otonomi berdasarkan UU No.12 Tahun 1999, pada tanggal 27 April 1999. Pada saat diresmikan, Kota Metro terdiri dari 2 (dua) Kecamatan yang meliputi 6 (enam) Kelurahan dan 6 (enam) desa. Kemudian berdasarkan Perda Kota Metro No.25 Tahun 2000 tentang pemekaran Kelurahan dan Kecamatan di Kota Metro, wilayah administrasi pemerintah Kota Metro mekar menjadi 5 Kecamatan yang meliputi 22 Kelurahan.

Kota Metro di pimpin oleh Drs. Mozes Herman pada tahun 2000 – 2004, lalu di gantikan oleh Lukman Hakim yang menjabat 2 dekade kepemimpinan, yaitu dari tahun 2005 – 2009 dan 2010 – sekarang.